



Paradigma *Manhajul fikr wal harokah* sebagai Landasan Komunikasi Dakwah: Analisis Kritis Model Dakwah Kontemporer



Intihaul Khiiyaroh¹,^{ID} Razif Baharuddin²^{ID}

*Korespondensi :

Email :
intihaulkhiyaroh@iai-tabah.ac.id

Afiliasi Penulis :

¹Institut Agama Islam
Tarbiyatut Tholabah
Lamongan, Indonesia

Riwayat Artikel :

Penyerahan : 2 Mei 2025
Revisi : 20 Juni 2025
Diterima : 21 Juni 2025
Diterbitkan : 26 Juni 2025

Kata Kunci :

Komunikasi dakwah,
Manhajul Fikr Wal Harokah,
Dakwah Kontemporer.

Keyword :

Communication of Preaching,
Manhajul Fikr Wal Harokah,
Contemporary Preaching.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kritis model – model dakwah islam kontemporer dengan menjadikannya manhajul fikr wal harokah sebagai paradigm utama dalam komunikasi dakwah. pendekatan ini menekankan pentingnya intergrasi antara pemikiran yang sistematis dan gerakan yang terstruktur dalam menyampaikan nilai – nilai keislaman kepada masyarakat modern. penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan pengumpulan data melalui studi kepustakaan, wawancara mendalam, dan observasi terhadap komunitas dakwah tertentu. hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang berlandaskan manhajul fikr wal harokah memiliki potensi besar dalam menjawab stagnasi metode dakwah tradisional. paradigm ini dinilai mampu menghubungkan nilai – nilai normatif islam dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah secara dinamis, sehingga melahirkan kerangka komunikasi yang bersifat transformatif dan responsive terhadap realitas social. secara teoritis, penelitian ini menawarkan perspektif alternative dalam kajian komunikasi dakwah, sementara secara praktis memberikan landasan strategis bagi para pendakwah dan institusi dakwah dalam merancang program yang adaptif serta berdampak social. temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan manhajul fikr wal harokah sebagai paradigm komunikasi dakwah yang berkelanjutan dan relevan dengan konteks kekinian.

Abstract

This article aims to critically evaluate contemporary models of Islamic da'wah by positioning manhajul fikr wal harokah as the main paradigm in da'wah communication. This approach emphasizes the importance of integrating systematic thought and structured movement in conveying Islamic values to modern society. The study adopts a qualitative approach with a case study design, involving data collection through literature review, in-depth interviews, and observations of specific da'wah communities. The findings reveal that a da'wah approach based on manhajul fikr wal harokah holds significant potential in addressing the stagnation of traditional da'wah methods. This paradigm is considered capable of linking Islam's normative values with the dynamically changing needs of society, thereby fostering a transformative and responsive communication framework in relation to social realities. Theoretically, this research offers an alternative perspective in the study of da'wah communication, while practically providing a strategic foundation for preachers and da'wah institutions in designing adaptive and socially impactful programs. These findings affirm the importance of developing manhajul fikr wal harokah as a sustainable and contextually relevant paradigm for da'wah communication.

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, dinamika social, interaksi budaya global telah membawa tantangan baru dalam dunia dakwah (Pariworo, 2019; Pimay & Savitri, 2021). Model dakwah konvensional yang selama ini digunakan, dinilai kurang memadai dalam menjawab kompleksitas kebutuhan masyarakat modern, terutama dalam



menghadapi isu – isu strategis seperti radikalisme, sekularisme, serta pergeseran nilai akibat penetrasi teknologi informasi (Widiyanti & Mujahidin, 2021). Tranformasi digital telah merevolusi pola komunikasi manusia, termasuk dalam konteks penyampaian pesan dakwah (Yusuf Afandi, 2023). Perubahan ini berdampak langsung terhadap efektivitas komunikasi dakwah sebagai medium penyampaian nilai – nilai keagamaan dan moral (Fiorentina, 2022).

Dakwah di era digital dituntut tidak hanya menjaga identitas keislaman, tetapi juga mampu menyampaikan ajaran agama secara relevan dalam konteks perubahan sosial dan teknologi yang cepat (Pariworo, 2019). Dakwah melalui media sosial kerap menghadapi dilema antara menjaga kualitas dan otentisitas pesan dengan tuntutan popularitas di ruang digital (Fitriyani et al., 2023). Ketegangan antara idealism dakwah dan pragmatism media digital ini berpotensi melemahkan kedalaman pesan dakwah serta mengurangi daya tranformasi sosialnya.

Penelitian – penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti penggunaan media digital dalam dakwah, namun masih minim yang mengkaji secara mendalam dimensi filosofis sebagai dasar dalam merumuskan model dakwah yang kontekstual namun tetap berakar pada prinsip keislaman. sebagai contoh, studi Sukayat(2023), menekankan pentingnya kerangka metodologis yang kuat, namun belum mengintegrasikan pendekatan filosofis dan praktis secara menyeluruh (Sukayat, 2023). Rahman dalam penelitiannya fokus pada strategi penggunaan media sosial tanpa membahas aspek keseimbangan nilai dakwah (Rahman, 2022). Sementara itu, studi terbaru oleh Tasruddin (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar konten dakwah di media digital cenderung terjebak dalam popularitas semu, sehingga esensi pesan yang mendalam menjadi terpinggirkan (Chanra & Tasruddin, 2025). Keterbatasan – keterbatasan ini menimbulkan kesenjangan penelitian yang perlu dijawab dengan analisis yang lebih komprehensif yang tidak hanya membahas media tetapi juga landasan filosofis dakwah itu sendiri.

Dalam konteks ini, *manhajul fikr wal harokah* (metode berpikir dan gerakan) yang diusung oleh Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) menawarkan kerangka filosofis yang kokoh untuk membangun komunikasi dakwah yang efektif. Prinsip – prinsip utama seperti *tawasuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *ta'adul* (adil), dan *tasamuh* (toleran) dapat menjadi pijakan dalam merumuskan strategi dakwah kontemporer yang responsif terhadap dinamika zaman. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pemikiran (fikr) yang mendalam dan gerakan (harokah) yang terstruktur agar pesan keislaman dapat tersampaikan dengan utuh kepada masyarakat luas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa model dakwah kontemporer membutuhkan landasan filosofis yang kuat agar mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. *Manhajul fikr wal harokah* diposisikan sebagai kerangka konseptual untuk merumuskan komunikasi dakwah yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan konteks masyarakat modern. Namun demikian, penelitian – penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengkaji bagaimana kerangka ini dapat

diimplementasikan dalam komunikasi dakwah di era digital, sehingga menjadi research gap yang penting untuk diisi. Kesenjangan ini sekaligus menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menawarkan perspektif baru dalam penguatan dakwah kontemporer.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis secara kritis model-model dakwah kontemporer dengan menggunakan *manhajul fikr wal harokah* sebagai landasan filosofis, mengevaluasi sejauh mana prinsip-prinsip *tawasuth, tawazun, ta'adul*, dan tasamuh diterapkan dalam praktik komunikasi dakwah di era modern, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi pengembangan komunikasi dakwah yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan di tengah dinamika sosial dan perkembangan teknologi informasi. kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep *manhajul fikr wal harokah* dengan analisis komunikasi dakwah kontemporer yang berorientasi pada penguatan landasan filosofis, sehingga menghasilkan model dakwah yang lebih relevan dengan tantangan modernitas. Analisis yang dilakukan diharapkan dapat memperkaya khazanah akademik sekaligus menjadi masukan praktis bagi para pelaku dakwah dalam menghadapi tantangan dakwah di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi *manhajul fikr wal harokah* dalam komunikasi dakwah kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai fenomena yang kompleks serta konteks sosial, budaya, dan teknologi yang melingkupinya. Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap konsep dan praktik dakwah yang relevan, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip moderasi, keseimbangan, keadilan, dan toleransi sebagai variabel utama. Data primer didapatkan melalui wawancara yang mendalam dengan para praktisi dakwah, akademisi, dan tokoh agama yang memahami konsep *manhajul fikr wal harokah*. Wawancara dilakukan dengan teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki kompetensi dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, data sekunder dikumpulkan melalui telaah literatur yang mencakup buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi digital yang membahas komunikasi dakwah di era kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi non-partisipatif terhadap berbagai media dakwah, baik konvensional maupun digital, untuk mengidentifikasi pola komunikasi dan strategi yang digunakan. Data yang telah terkumpul, dianalisis dengan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) guna menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan *manhajul fikr wal harokah* dalam dakwah. Setiap temuan dianalisis dengan memeriksa kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip yang telah dirumuskan oleh Ahlussunnah wal Jamaah. Dalam menjaga validitas data, maka penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan

dengan membandingkan hasil wawancara, telaah literatur, dan observasi sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik komunikasi dakwah yang adaptif dan kontekstual di era digital.

HASIL

Model Dakwah Kontemporer

Dakwah kontemporer merupakan bentuk adaptasi dari metode dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman (Efendi et al., 2024). Di era modern yang ditandai kemajuan teknologi, dinamika sosial, dan perubahan budaya global, pendekatan dakwah harus mampu menjawab tantangan baru sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman yang autentik (Herawati & Gustan, 2020). Dakwah tidak hanya mengandalkan metode konvensional yang bersifat satu arah, tetapi memerlukan strategi komunikasi yang lebih kreatif, interaktif, dan kontekstual (Zafri et al., 2023). Model dakwah kontemporer lahir sebagai respon terhadap kebutuhan tersebut dengan memadukan aspek sosial, budaya, teknologi, dan psikologis audiens (Nisa & Liddini, 2022; Triantoro, 2020; Ulfah, 2023). Salah satu model utama adalah dakwah digital. Pendekatan ini memanfaatkan media sosial, website, dan aplikasi digital untuk menyebarkan pesan Islam dan membangun komunitas daring (Waty et al., 2023). Platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Facebook menjadi sarana penting untuk menghadirkan konten kreatif dan interaktif, seperti live streaming atau visualisasi menarik (Burham, 2023; Chanra & Tasruddin, 2025; Faridah et al., 2021). Tantangan dari model ini terletak pada kompetisi dengan konten non-religius serta menjaga otentisitas pesan. Selain itu, terdapat dakwah komunitas yang berfokus pada pembentukan komunitas Muslim melalui kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan (Mujiati, 2022). Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan sosial yang erat di antara anggota komunitas melalui kegiatan seperti kajian rutin, pendidikan anak, dan bakti sosial. Keberhasilan dakwah komunitas ditentukan oleh konsistensi, inklusivitas, serta keterlibatan aktif anggota (Ulfah, 2023).

Model dakwah kultural menggunakan budaya dan tradisi lokal sebagai media dakwah. Memanfaatkan nilai budaya yang ada, pesan Islam lebih mudah diterima. Seni tradisional, bahasa daerah, atau ritual budaya yang diisi dengan nilai-nilai Islam dapat membangun kedekatan emosional dan mengurangi resistensi sosial (Usman, 2013). Adapun dakwah intelektual menekankan penyampaian pesan Islam melalui argumentasi ilmiah dan rasional. Kegiatan seperti seminar, diskusi, dan publikasi akademik digunakan untuk membentuk pemahaman agama yang mendalam dan kritis, sesuai dengan tantangan pemikiran modern (Faridah et al., 2021). Selanjutnya, dakwah humanis menggunakan pendekatan empati dan kemanusiaan. Dakwah ini memperhatikan kebutuhan sosial dan psikologis masyarakat melalui kegiatan yang bersifat solutif seperti bantuan kemanusiaan dan advokasi sosial. Model ini mampu membangun kedekatan emosional antara dai dan mad'u (Rika Widianita, 2023).

Dalam masyarakat heterogen, dakwah multikultural sangat penting diterapkan. Karena pendekatan ini mengedepankan toleransi dan dialog lintas budaya serta agama untuk menghindari konflik sosial. Menghargai keberagaman, pesan Islam dapat diterima secara lebih luas (Usman, 2013). Terakhir, dakwah berbasis teknologi memanfaatkan video, podcast, aplikasi edukasi, dan platform digital lain yang relevan dengan gaya hidup masyarakat modern. Tantangannya yaitu menjaga kualitas konten di tengah banjir informasi digital (Faridah et al., 2021). Secara keseluruhan, dakwah kontemporer merupakan strategi dinamis yang memanfaatkan berbagai pendekatan modern untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. *Manhajul fikr wal harokah* menjadi landasan penting yang memastikan dakwah tetap berakar pada prinsip Islam yang autentik namun responsif terhadap perkembangan zaman (Rika Widianita, 2023). Melalui perpaduan berbagai model ini yang sesuai dengan karakter audiens, dakwah dapat disampaikan secara lebih efektif, inklusif, dan membumi di tengah tantangan globalisasi.

Manhajul fikr wal harokah sebagai Landasan Komunikasi

Manhajul fikr wal harokah merupakan konsep penting dalam dakwah Islam yang berfungsi sebagai landasan berpikir dan bertindak secara sistematis. Manhajul Fikr merupakan metode berpikir yang terstruktur, logis, dan metodologis dalam memahami serta menganalisis fenomena sosial, politik, dan keagamaan. Sementara itu, Manhajul Harokah adalah metode bergerak yang terencana dan terorganisir dalam melaksanakan aktivitas keagamaan dan sosial. Dengan demikian, *Manhajul fikr wal harokah* dapat diartikan sebagai metode berpikir dan bergerak yang sistematis dalam memahami sekaligus melaksanakan gerakan keagamaan dan sosial secara efektif (Hifni, 2020). Dalam konteks komunikasi, *Manhajul fikr wal harokah* memberikan kerangka yang kokoh agar komunikasi berjalan efektif, inklusif, dan produktif. Konsep ini menekankan pentingnya keterpaduan antara pola pikir yang matang dengan langkah-langkah yang strategis dalam interaksi sosial.

Ada lima prinsip utama yang menjadi pilar komunikasi berbasis *Manhajul fikr wal harokah* (Kasir & Awali, 2024)

Pertama, dialog dan diskusi. Komunikasi harus dilakukan melalui dialog yang sehat, di mana setiap pihak diberi kesempatan untuk berbicara, menyampaikan pandangan, dan mendengarkan pendapat orang lain. Prinsip ini mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan pandangan serta menciptakan suasana terbuka yang jauh dari sikap memaksakan kehendak. Dengan dialog yang konstruktif, komunikasi dapat menjadi sarana untuk mencari solusi, mengurangi konflik yang tidak perlu, dan memperkuat kepercayaan di antara pihak-pihak yang terlibat. *Kedua*, pemahaman. Tujuan komunikasi bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan mencapai pemahaman bersama. Pesan yang disampaikan harus dapat dipahami dengan jelas oleh audiens, sehingga tidak menimbulkan salah tafsir atau kesalahpahaman. Pemahaman yang tercapai

menjadikan komunikasi lebih efektif karena setiap pihak memiliki kesepahaman yang sama mengenai isu yang dibicarakan.

Ketiga, kerjasama. Komunikasi yang baik akan mengarah pada terbentuknya kerjasama yang positif demi tercapainya tujuan bersama. Ketika komunikasi dilandasi rasa saling memahami dan menghargai, maka setiap pihak akan terdorong untuk bekerja sama, mendukung, dan membantu satu sama lain. Kerjasama semacam ini tidak hanya mempercepat pencapaian tujuan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarindividu maupun kelompok. *Keempat*, moderasi. Prinsip ini menekankan perlunya keseimbangan dalam berkomunikasi, yaitu tidak berlebihan, tidak ekstrem, serta tidak merugikan pihak lain. Komunikasi yang terlalu agresif dapat memicu konflik, sedangkan komunikasi yang terlalu pasif dapat mengabaikan kepentingan penting. Moderasi membantu menjaga keharmonisan, menciptakan suasana yang nyaman, dan memungkinkan terciptanya komunikasi yang produktif.

Kelima, toleransi. Dalam komunikasi, perbedaan pandangan dan keyakinan adalah hal yang wajar. Oleh karena itu, toleransi diperlukan untuk menghargai perbedaan tersebut dan tidak memaksakan pendapat sendiri kepada orang lain.

Komunikasi yang dilandasi toleransi akan mendorong terciptanya lingkungan yang damai, inklusif, dan harmonis (War'i, 2022). Perbedaan yang ada bukan lagi menjadi pemicu perpecahan, melainkan dapat dijadikan kekuatan untuk saling melengkapi. Kelima prinsip di atas—dialog dan diskusi, pemahaman, kerjasama, moderasi, dan toleransi—merupakan fondasi penting dalam membangun komunikasi yang efektif, sehat, dan produktif, baik di tingkat keluarga, organisasi, maupun masyarakat luas. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, komunikasi akan berjalan lebih lancar, saling menghargai, dan mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, *Manhajul fikr wal harokah* tidak hanya berfungsi sebagai metode berpikir dan bergerak dalam dakwah, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun komunikasi yang positif. Pendekatan ini mampu menciptakan keselarasan antara nilai-nilai keislaman dengan praktik komunikasi yang moderat, inklusif, dan membangun. Hal ini menjadikan *Manhajul fikr wal harokah* relevan untuk diaplikasikan di berbagai aspek kehidupan sosial umat Islam pada era modern.

Integrasi Manhajul fikr wal harokah dalam Dakwah Kontemporer

Dakwah kontemporer menuntut pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman agar tetap relevan di tengah perubahan sosial dan kemajuan teknologi (Kristeva, 2015). Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah integrasi prinsip-prinsip *Manhajul fikr wal harokah*. Konsep ini menekankan keselarasan antara pola pikir (fikr) yang mendalam dengan gerakan nyata (harakah) yang terencana. Dakwah tidak hanya sekadar penyampaian pesan verbal, tetapi juga diwujudkan dalam aksi nyata yang sistematis, logis, dan kontekstual. Prinsip ini bertumpu pada nilai-nilai tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (keseimbangan), dan ta'adul (keadilan) yang menjadikan dakwah lebih adaptif, realistis, dan fungsional. Pemanfaatan teknologi digital merupakan elemen penting dalam model dakwah

kontemporer. Media sosial, aplikasi, dan platform digital memungkinkan pesan Islam disampaikan secara cepat, interaktif, dan multikanal, menjangkau berbagai kalangan termasuk generasi muda yang aktif di dunia maya (Efendi et al., 2023).

Melalui teknologi, dakwah dapat mengikuti dinamika masyarakat sekaligus bersaing dengan beragam informasi yang beredar di ruang digital. Konten dakwah yang dikemas dalam bentuk visual, audio, maupun multimedia mampu memperkuat efektivitas pesan. Dakwah juga harus membangun kesadaran kritis dan reflektif di masyarakat. Pendekatan ini tidak sekadar mengarahkan audiens menerima pesan secara pasif, tetapi mendorong mereka berpikir kritis, memahami ajaran Islam secara mendalam, serta mengaitkannya dengan realitas sosial. Dengan demikian, dakwah menjadi lebih edukatif dan transformatif karena mengajak masyarakat mengambil keputusan berdasarkan nilai – nilai keislaman yang kontekstual.

Selain itu, penting untuk mengembangkan model dakwah yang inklusif, khususnya dalam masyarakat yang heterogen. Dakwah inklusif menekankan penghargaan terhadap perbedaan latar belakang sosial, budaya, maupun agama. Prinsip toleransi (tasamuh) dan keadilan (ta'adul) menjadi fondasi dalam membangun dialog dan menjalin hubungan yang harmonis dengan semua kalangan. Pendekatan inklusif ini menjadikan dakwah lebih mudah diterima dan mampu mendorong perubahan sosial yang positif. Keberhasilan dakwah juga ditentukan oleh kualitas komunikasi yang efektif. Bahasa yang jelas, sederhana, serta sesuai konteks audiens perlu digunakan agar pesan mudah dipahami. Selain itu, dakwah perlu mengedepankan dialog dua arah yang interaktif. Komunikasi yang sehat memungkinkan da'i mendengarkan aspirasi masyarakat dan memberikan respons yang tepat, sehingga dakwah benar – benar hadir sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi umat. Integrasi *Manhajul fikr wal harokah* dalam dakwah kontemporer memiliki implikasi yang signifikan.

Pendekatan ini menolak ekstremisme, kekakuan, dan intoleransi, serta mendorong fleksibilitas, inovasi, dan inklusivitas. Lembaga – lembaga Islam moderat seperti Nahdlatul Ulama telah mempraktikkan pendekatan ini dengan menginternalisasi nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan ta'adul dalam setiap aktivitas dakwahnya. Di era digital, pengaruh konsep ini semakin kuat karena dakwah tidak lagi bersifat satu arah, melainkan memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan yang moderat, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Pendekatan berbasis *Manhajul fikr wal harokah* juga mendorong integrasi wawasan etika, logika, dan budaya dalam perencanaan dan pelaksanaan dakwah. Dakwah tidak hanya terfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada isu – isu sosial strategis seperti pengentasan kemiskinan, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan kepemimpinan umat. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah transformatif yang menginternalisasi nilai – nilai keagamaan dalam kehidupan nyata masyarakat. Meski demikian, analisis kritis menunjukkan bahwa model dakwah kontemporer masih menghadapi tantangan serius. Ujaran kebencian, polarisasi antar kelompok, dan rendahnya literasi digital sering menjadi penghambat utama.

Penerapan prinsip *Manhajul fikr wal harokah* dapat menjadi filter untuk mengatasi hambatan tersebut melalui penguatan moderasi dan toleransi dalam setiap aktivitas dakwah. Hal ini diperkuat oleh penelitian – penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya konsep dakwah yang terstruktur dan kontekstual untuk menghadapi problem sosial di era modern. Secara teoritis, pendekatan ini memperkaya teori dakwah konvensional dengan memberikan kerangka yang lebih fleksibel dan adaptif. Secara praktis, dibutuhkan penguatan kapasitas da'i dalam bidang teknologi, kreativitas konten, serta kemampuan mendampingi masyarakat agar dakwah benar – benar berdampak nyata. Integrasi nilai moderasi, toleransi, dan keadilan harus menjadi landasan untuk membangun model dakwah yang inklusif dan solutif. Dengan demikian, model dakwah kontemporer berbasis *Manhajul fikr wal harokah* bukan hanya relevan untuk menjawab tantangan zaman, tetapi juga mampu menjadi pendorong terbentuknya masyarakat yang berakhlak mulia, berdaya saing, dan responsif terhadap dinamika global. Pendekatan ini memadukan kekuatan pemikiran yang sistematis dengan aksi nyata yang transformatif, sehingga dakwah Islam dapat hadir sebagai kekuatan perubahan sosial yang membumi dan membawa kemaslahatan bagi umat.

PEMBAHASAN

Manhajul fikr wal harokah yang berakar dari tradisi Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) menawarkan kerangka berpikir yang fleksibel dan kontekstual dalam menghadapi tantangan dakwah di era kontemporer. Prinsip utama yang dikandungnya, yaitu tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan ta'adul (keadilan), memberikan landasan yang kokoh untuk membangun komunikasi dakwah yang adaptif dan inklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap manhaj ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat menjadi pendekatan gerakan yang relevan dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Era kontemporer diwarnai dengan perubahan sosial yang cepat, globalisasi informasi, dan meningkatnya intelektualitas generasi muda. Dakwah yang masih menggunakan pola konvensional sering kali dianggap kurang mampu menjawab tuntutan zaman, terutama dalam menghadapi hedonisme, materialisme, polarisasi sosial, dan rendahnya literasi digital. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan *Manhajul fikr wal harokah* mampu menghadirkan respons yang lebih adaptif melalui inovasi strategi, pemanfaatan media sosial, dan pengembangan konten digital yang kreatif.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya (Ulumuddin et al., 2022) yang menekankan pentingnya integrasi nilai moderasi dan toleransi dalam komunikasi dakwah agar mampu mengurangi polarisasi dan radikalisme. Penelitian ini juga menegaskan adanya transformasi peran da'i di era digital. Da'i tidak lagi hanya menyampaikan pesan keagamaan secara lisan, tetapi dituntut menjadi kreator konten yang peka terhadap perkembangan teknologi dan mampu mendampingi masyarakat.

Studi kasus pada generasi muda Nahdlatul Ulama menunjukkan bahwa pelatihan digitalisasi dakwah meningkatkan efektivitas dan jangkauan dakwah di ruang publik. Temuan ini sejalan dengan teori perubahan sosial yang menyebutkan bahwa agen perubahan harus adaptif terhadap lingkungan dan teknologi baru (Ulumuddin et al., 2022). Hasil penelitian ini mengonfirmasi pandangan bahwa dakwah konvensional cenderung kurang responsif terhadap tantangan kontemporer. Penelitian—penelitian sebelumnya (Ulumuddin et al., 2022; Efendi et al., 2023) menunjukkan perlunya penguatan kapasitas da'i dalam literasi digital dan etika komunikasi. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menekankan pentingnya integrasi *Manhajul fikr wal harokah* sebagai kerangka berpikir dan bertindak yang mampu menyatukan etika, logika, dan budaya dalam praktik dakwah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi yang besar karena menawarkan rekonstruksi pendekatan dakwah yang berbasis nilai—nilai Aswaja yang terbukti mampu menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi.

Secara praktis, penelitian ini memberikan alternatif model komunikasi dakwah yang lebih transformatif, inklusif, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat modern. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dakwah dengan memodifikasi teori komunikasi dakwah konvensional agar lebih adaptif terhadap perkembangan sosial—budaya. Kontribusi utama penelitian ini adalah menegaskan relevansi *Manhajul fikr wal harokah* sebagai landasan filosofis komunikasi dakwah di era digital, memberikan kerangka integratif yang menggabungkan nilai moderasi, toleransi, dan keadilan dengan strategi pemanfaatan teknologi, serta menghasilkan rekomendasi praktis untuk peningkatan kapasitas da'i dalam literasi digital dan penciptaan konten kreatif.

Penelitian ini sendiri memiliki keterbatasan, yang disebabkan hanya menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dan analisis isi. Data empiris yang lebih luas melalui survei atau wawancara mendalam dengan pelaku dakwah belum banyak digunakan. Selain itu, cakupan studi kasus masih terbatas pada kelompok Nahdlatul Ulama sehingga generalisasi temuan ke organisasi lain perlu diuji melalui penelitian lanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Manhajul fikr wal harokah* dapat mengatasi berbagai keterbatasan dakwah konvensional. Prinsip moderasi, toleransi, keseimbangan, dan keadilan yang terkandung di dalamnya menjadi filter efektif untuk mengurangi polarisasi dan konflik di masyarakat. Dengan memanfaatkan media sosial, teknologi digital, dan pendekatan dialogis, dakwah menjadi lebih transformatif dan relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para da'i dan lembaga dakwah dalam mengembangkan strategi komunikasi dakwah yang adaptif dan inklusif, sekaligus memperkuat posisi dakwah sebagai agen perubahan sosial yang membawa kemaslahatan bagi umat.

KESIMPULAN

Manhajul fikr wal harokah merupakan landasan yang relevan dan mendesak untuk diintegrasikan dalam komunikasi dakwah kontemporer.

Prinsip—prinsip yang terkandung di dalamnya, yaitu tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan ta'adul (keadilan), terbukti mampu menjawab berbagai tantangan dakwah di era modern yang ditandai oleh perubahan sosial yang cepat, globalisasi informasi, dan kompleksitas permasalahan umat. Penerapan kerangka ini menjadikan dakwah lebih adaptif, inklusif, serta transformatif sehingga mampu menyentuh berbagai lapisan masyarakat dengan cara yang relevan. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa transformasi peran da'i menjadi hal yang sangat penting. Da'i tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai pesan agama secara lisan, tetapi juga harus mampu menjadi kreator konten yang memanfaatkan teknologi digital. Pendekatan ini memperluas jangkauan dakwah, meningkatkan keterlibatan masyarakat, dan memperkuat posisi dakwah sebagai agen perubahan sosial. Selain itu, integrasi wawasan etika, logika, dan budaya melalui *Manhajul fikr wal harokah* mampu memperbaiki kelemahan dakwah konvensional yang cenderung bersifat satu arah dan kurang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model komunikasi dakwah yang lebih transformatif dan berbasis nilai—nilai Aswaja. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu dakwah dengan memodifikasi teori komunikasi dakwah konvensional agar lebih kontekstual terhadap perkembangan sosial dan teknologi. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena data empiris yang digunakan masih terbatas pada studi literatur dan analisis isi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan survei, wawancara, dan studi kasus yang lebih luas sangat dibutuhkan untuk memperkuat temuan ini. Secara keseluruhan, penerapan *Manhajul fikr wal harokah* diyakini mampu memperkuat efektivitas komunikasi dakwah dan menjadikannya kekuatan perubahan sosial yang membawa kemaslahatan bagi umat.

REFERENSI

- Burham, M. (2023). Bentuk Kajian Dakwah Digital Di Indonesia: Systematic Literature Review. *Qawwam: The Leader's Writing*. <https://jurnalfuad.org/index.php/qawwam/article/view/298>
- Chanra, M., & Tasruddin, R. (2025). Peran Media Sosial sebagai Platform Dakwah di Era Digital: Studi Kasus pada Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi Dan Sosial*, 8(1), 872 – 881. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6862>
- Efendi, E., Fatin, M. A., & Sari, N. F. (2023). Daya Tarik Media Digital sebagai Media Dakwah untuk Generasi Milenial. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 3(3), 1041 – 1048. <https://doi.org/10.47467/visa.v3i3.5468>
- Efendi, E., Suseno, H., & Hanum, N. (2024). Dakwah Kontemporer: Pengertian, Sejarah, Metode dan Media untuk Pengembangan Dakwah Kontemporer. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 14 – 22. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.482>
- Faridah, F., Zulkarnain, Yusuf, M., & Asriadi. (2021). Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam. *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 116 – 125.
- Fiorentina, D. (2022). Komodifikasi Agama Dalam Konten Youtube "Ukhti Mega Official." *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 1(1), 35 – 44. <https://doi.org/10.24090/suarga.v1i1.6572>
- Fitriyani, H., Sholekhati, N., Nafisah, N., Hanifah, N., & Mazaya, V. (2023). Youtube Sebagai Strategi Dakwah Milenial. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 4(1), 71 – 86. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i1.651>
- Herawati, H., & Gustan, M. (2020). Penyebab dan Upaya yang Dilakukan Para Pemerintah Dunia Saat Krisis Global 2008. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 2(1), 22 – 29. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v2i1.1442>
- Hifni, A. (2020). Menjadi kader PMII. *Suparyanto Dan Rosad*, 5(3), 248 – 253.
- Kasir, I., & Awali, S. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 59 – 68.
- Kristeva, N. S. S. (2015). *Sekolah Aswaja*.
- Mujiati, N. (2022). Problematika Dakwah Komunitas Kegiatan Cakap Membawa

- Berkah Kecambah dalam Memberdayakan Pesantren di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 5(1), 1 – 13. <https://doi.org/10.33367/kpi.v5i1.2398>
- Nisa, F., & Liddini, L. (2022). Fenomena Hallyu Wave Dalam Sudut Pandang Islam (Kajian Hermeneutis Abdullah Saeed Terhadap Qs. Hud Ayat 118). *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.18592/msr.v4i1.6554>
- Pariworo, T. D. (2019). Komersialisasi Dan Transformasi Orientasi Praktek Keagamaan: Analisa E – Payment "Paytren" Ustadz Yusuf Mansur. *Studia Philosophica et Theologica*, 18(2), 119 – 137. <https://doi.org/10.35312/spet.v18i2.28>
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43 – 55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>
- Rahman, A. F. (2022). *Gaya Dakwah Retorika Habib Husein Jafar Al-Hadar*. Kumparan. <https://kumparan.com/aditya-fatur/gaya-dakwah-retorika-habib-husein-jafar-al-hadar-1yT7cGrill2>
- Sukayat, T. (2023). Da'wah communication in the Contemporary Era: Implementing da'wah ethics on social media. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(2), 375 – 390. <https://doi.org/10.2158/jid.43.2.18465>
- Triantoro, D. A. (2020). Ustaz Youtube: Ustaz Abdul Somad Dan Dinamika Perubahan Otoritas Keagamaan. *Jurnal PENAMAS*, 33(2), 205 – 224. <https://doi.org/https://doi.org/10.31330/penamas.v33i2.405>
- Ulfah, I. W. (2023). Dakwah Kontemporer dan Media: Spirit Religius Jamaah Sabilu Taubah. *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 3(2), 27 – 37. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v3i02.1582>
- Ulumuddin, I. K., Shobirin, M., & Martin, A. (2022). Penguatan Dakwah Islam Aswaja pada Generasi Muda di Era Digital. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 95 – 106. <https://doi.org/10.35878/kifah.v1i2.533>
- Usman, A. R. (2013). Metode dakwah kontemporer. *Jurnal Al Bayan*, 19(28), 109. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/viewFile/109/98>
- War'i, M. (2022). Meneguhkan Harmoni Beragama Melalui Dakwah Inklusif: Analisis Isi Dan Respon Sosial Ceramah Kontroversial Tentang Hukum Ziarah Makam Di Pulau Lombok. *Harmoni*, 21(1), 45 – 63. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.606>
- Waty, H. R., Handrianto, B., & Supraha, W. (2023). Program Dakwah Komunitas @Xkwavers Terhadap Religiusitas Korean Wavers Pelajar Muslim Tingkat SMA. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(4), 437 – 449. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i4.817.Community>
- Widiyanti, I. N., & Mujahidin, M. I. (2021). Transformasi Metode Dakwah Konvensional Komunitas Tauhid Kota Salatiga di Tengah Pandemi Covid – 19. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 3(1), 79 – 96. <https://doi.org/10.18326/imej.v3i1.79-96>
- Yusuf Afandi. (2023). Kolaborasi, Kreatifitas Dan Keamananusiaan: Aktivitas Dakwah Habib Jafar Di Youtube. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 30 – 44. <https://doi.org/10.47435/retorika.v5i2.2200>
- Zafri, N. D., Opir, H., & Yahaya, A. M. (2023). Dakwah Interaktif Terhadap Golongan Belia Melalui Media Sosial: Interactive Preaching Towards Youth

Through Social Media. *Journal of Fatwa Management*
<https://jfatwa.usim.edu.my/index.php/jfatwa/article/view/528>